

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Edukasi merupakan suatu proses dalam kehidupan berupa kegiatan memberikan atau menerima sebuah perubahan kepada sesuatu yang lebih baik. Edukasi sering dikaitkan dengan sains dan pembelajaran sekolah, namun tujuan utama dari adanya edukasi adalah merubah seseorang menjadi lebih baik, edukasi juga mencakup segala aspek dalam kehidupan, seperti moral dan keterampilan, dan lain-lain. Lalu, dari mana seseorang mendapat sebuah edukasi? Edukasi dapat didapatkan seseorang dari orang lain, sesuatu, dan dari mereka sendiri. Meskipun edukasi sering dikaitkan dengan seorang guru, edukasi sebenarnya dapat datang dari semua orang, terkenal, dikenal, maupun tidak dikenal.

Edukasi juga datang dari sesuatu atau sebuah barang, tidak hanya buku yang berperan sebagai sesuatu dalam edukasi ini, setiap sesuatu atau barang dapat berperan penting dalam kegiatan edukasi ini, baik dalam hal visual, verbal, moral, dan lain-lain. Edukasi yang datang dari diri sendiri juga tidak kalah penting, edukasi yang seperti ini sangat luas cakupannya, dan yang paling berpengaruh kepada kehidupan seseorang.

Salah satu dari sekian banyak pembahasan tentang edukasi yaitu edukasi seksual, edukasi tentang seksual kepada remaja mulai memudar adanya, dan hal ini berpengaruh besar kepada kehidupan dan perilaku remaja mengenai seksual. Remaja dalam konteks ini diartikan sebagai seseorang yang mengalami proses

pendewasaan, atau pubertas. Proses pendewasaan tersebut meliputi perubahan fisik, biologis maupun sosial, umumnya pada usia 10 hingga 22 tahun. Perubahan fisik yang berbeda dialami remaja pada masa ini, khususnya pada organ reproduksi yang akan memproduksi hormone yang berbeda, penampilan, dan bentuk tubuh yang berbeda atas respons oleh berkembangnya tanda seksual sekunder¹.

Edukasi seksual sebaiknya diberikan kepada anak mulai usia 10 tahun, melalui keluarga, yang mana edukasi seksual pada usia tersebut adalah berupa pengenalan, seperti edukasi seksual tentang cara menjaga kebersihan kemaluan dan etika-etika seksual, lalu berlanjut kepada usia SMP atau sekitar 13 tahun, anak sebaiknya dikenalkan dengan bagian-bagian tubuh “berharga” milik lawan jenis, sehingga mereka tahu apa-apa yang tidak boleh dilakukan kepada bagian-bagian tersebut terhadap lawan jenis; seiring, anak juga sebaiknya dikenalkan kepada konsekuensi akan tidak menjaga kebersihan kemaluan hingga penanaman pemikiran dengan tujuan anak-anak menghindari kegiatan seksual bebas serta diberikan pengetahuan-pengetahuan berupa resiko seksual bebas, penyimpangan seksual, apa yang harus dilakukan kepada pelaku penyimpang seksual, dan pemberian edukasi mental sehingga anak-anak tidak menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang tabu.

Pada proses pendewasaan atau pubertas itulah sangat mungkin perilaku seksual mulai muncul, perilaku seksual merupakan suatu perilaku seseorang yang

¹ Nuryenny Hidajahturrokhmah and others, ‘Sosialisasi Hiv Atau Aids Dalam Kehamilan Di Rt 27 Rw 10 Lingkungan Tirtoudan Kelurahan Tosaren Kecamatan Pesantren Kota Kediri’, *Journal of Community Engagement in Health*, 1.1 (2018), Hal 14–16 .

mencakup perilaku-perilaku hubungan seksual, baik dengan seseorang maupun tidak dengan siapapun. Pada kenyataannya, di luar pernikahan pria lebih dipandang bertanggung jawab dari pada perempuan, sedangkan di dalam pernikahan wanita lebih dipandang bertanggung jawab daripada pria dalam perilaku seksual. Adapun perilaku menyimpang dalam perilaku seksual yang marak terjadi dapat mengakibatkan berbagai macam masalah dalam kehidupan seseorang, seperti penyakit, disintegrasi sosial, dan lain-lain. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya mengakses konten pornografi, bercumbu, onani, hingga hubungan seksual pranikah, dan lain-lain yang biasanya mereka sembunyikan adanya untuk menjaga nama baik mereka².

Dilakukannya penelitian oleh Azinar pada tahun 2013 mengenai perilaku seksual pranikah remaja membuktikan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah semakin meningkat jumlahnya. Dinyatakan dalam penelitian tersebut beberapa remaja membolehkan perilaku seksual pranikah asalkan atas dasar suka sama suka, dan sebanyak 42,5% (412 responden) sudah hilang keperawanannya semasa sekolah³. Keterlibatan orangtua pun masih kurang adanya, dalam hal ini peran yang harusnya diberikan oleh orangtua tidak dapat maksimal tersampaikan, terbukti dalam penelitian oleh Lailani,dkk yang membuktikan bahwa walapun

² Achmad Anwar Abidin, 'Perilaku Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahannya Di Kabupaten Jombang', Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, 2018, Hal 545–63.

³ Muhammad Azinar, 'Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan', KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8.2 (2013), Hal 153–60.

orangtua pernah mendiskusikan masalah seksual kepada anak, bukan berarti mereka memberikan edukasi seksual yang tepat dan baik⁴.

Hubungan seksual pranikah juga berawal dari kurangnya edukasi seksual, edukasi seksual pada hal ini berperan penting karena edukasi seksual sendiri memuat tentang kesehatan seksual hingga konsekuensi hubungan badan/seksual. Kurangnya edukasi seksual dan tersedianya konten-konten seksual yang dapat diakses dengan mudah menjadikan para remaja hanya mengetahui dan menginginkan kenikmatan hubungan seksual tanpa memikirkan konsekuensinya, bahkan para remaja kini telah melakukan hubungan seksual pada usia 13-15 tahun⁵. Hal ini dapat memicu adanya kasus-kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang tentunya dapat merusak masa depan para remaja yang seharusnya masih mengenyam bangku pendidikan menjadi berkewajiban mengemban keluarga kecilnya. Tak hanya itu, KTD juga memicu praktek aborsi yang tidak aman, yang dapat mengakibatkan kematian, sampai penularan penyakit menular seksual (PMS).

PMS yang diakibatkan oleh pergaulan bebas ini dapat berupa HIV maupun AIDS, yang mana HIV/AIDS ini menyerang sistem imun dan mengakibatkan sistem imunitas tubuh sehingga tubuh akan rentan terkena penyakit. Terbukanya akses-akses kepada media-media konten seksual yang menyangkut penyimpangan-penyimpangan seksual juga berpengaruh kepada pemikiran remaja tentang seksual. Penyimpangan-penyimpangan sosial yang diakses tersebut juga

⁴ Devina Lailani and Erry Utomo, 'Pendidikan Seks Pada Anak Oleh Ibu ', December, 2019 <<https://doi.org/10.21009/WSD.XXX>>.

⁵ Ibid, Azinar.

mempengaruhi perilaku remaja yang sejatinya mereka masih dalam tahap mengeksplor apa yang menarik bagi mereka, termasuk penyimpangan seksual.

Penyimpangan-penyimpangan seksual ini diantaranya berupa hubungan seksual atau *sexual intercourse* yaitu berhubungan badan; pemerkosaan atau *rape* yaitu memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual; pelacuran atau *prostitutcy* yaitu berhubungan seksual dengan imbalan uang atau barang; lelaki penyuka lelaki atau *homosexuality* dimana seorang lelaki menjalin hubungan dengan seorang lelaki; perempuan penyuka perempuan atau *lesbian* dimana seorang perempuan menjalin hubungan dengan sesama perempuan; pecinta seksual anak atau *pedofilia erotica* dimana pelaku merasakan gairah seksual kepada anak-anak; waria atau *transvetisme* yaitu seseorang yang secara anatomis laki-laki namun menganggap dirinya perempuan sehingga ia berpakaian perempuan yang biasanya dilakukan untuk memicu gairah seksual mereka sendiri; seksual dubur atau *sodomi* yaitu hubungan yang dilakukan oleh pengidap *homosexuality* dengan bersetubuh melalui lubang dubur; rancap atau *masturbation* yaitu memuaskan kebutuhan seksual/mencapai orgasme oleh diri sendiri; pamer alat vital atau *exhibitionism* yaitu memamerkan bagian tubuh vitalnya untuk mencapai kepuasan seksual; pengintip atau *voyeurism* yaitu memenuhi gairah seksual dengan mengintip alat vital atau orang lain yang sedang berhubungan seksual; hubungan sedarah atau *incestus* yaitu berhubungan seksual dengan saudara sedarah; seksual dengan kekerasan atau *sadisme* yang biasa disebut dengan SM ini adalah gairah seksual yang memuncak saat pelaku melakukan kekerasan dalam seksual seperti mencambuk dan memukul; pencinta pakaian

dalam alias *feticism* ialah mereka yang mencapai kepuasan seksual dengan menyentuh atau mencium benda atau bagian tubuh tertentu; bercinta dengan mayat atau *necrophillia*; dan berhubungan seksual dengan hewan atau *bestiality*⁶.

Aturan-aturan tak tertulis baik aturan moral maupun agama masih menjadi aturan utama dalam penegasan pencegahan pelecehan maupun penyimpangan seksual, tak ayal hal tersebut masih marak terjadi di kalangan masyarakat karena kurang adanya hukuman fisik atau langsung. Adapun alasan budaya yang menganggap edukasi seksual tabu dan menganggap bahwa para perempuan yang dikatakan baik adalah perempuan yang memiliki pikiran “polos” hingga usia dewasa menjadikan perempuan semakin rentan terhadap aksi kejahatan seksual oleh para lelaki. Dalam hal ini, edukasi seksual berperan penting untuk dapat menjaga keamanan seseorang dari aksi-aksi penyimpangan seksual.

Dari latar belakang masalah di atas diambil judul penelitian **“Pengaruh Pengetahuan Tentang Edukasi Seksual Terhadap Perilaku Seksual Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Kelas VII MTsN 2 Blitar”**. Adapun dipilihnya siswa MTsN 2 Blitar sebagai objek penelitian adalah karena MTsN 2 Blitar merupakan salah satu sekolah jenjang menengah pertama favorit di kabupaten Blitar sehingga diharapkan dapat merepresentasikan remaja Kab/Kota Blitar.

⁶ Ibid, Abidin.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Belum optimalnya pemberian edukasi seksual kepada anak dan remaja.
- 2) Belum terbentuknya perilaku seksual yang baik yang menyeluruh terhadap remaja dan anak.
- 3) Kurangnya kesadaran bahwa pengetahuan yang benar dan menyeluruh terhadap edukasi seksual dapat memperbaiki dan mengurangi perilaku seksual yang menyimpang.

2. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas, mempermudah, dan memberikan alur agar pembahasa dan penelitian ini tidak melebar ke topik yang lain maka ditentukan pembahasan masalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dibatasi pada hubungan antara pengetahuan tentang edukasi seksual terhadap perilaku seksual dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.
- 2) Pada penelitian ini, variabel pengetahuan terbatas pada pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Pada penelitian ini tidak di berikan pengetahuan tambahan mengenai edukasi seksual terhadap siswa dalam bentuk seminar dan sejenisnya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengetahuan tentang edukasi seksual siswa kelas VII MTsN 2 Blitar?
2. Bagaimana perilaku seksual sehari-hari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar?
3. Adakah pengaruh edukasi seksual terhadap kehidupan seksual sehari-hari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pengetahuan tentang edukasi seksual siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.
2. Mendeskripsikan perilaku seksual sehari-hari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.
3. Mengetahui pengaruh pengetahuan tentang edukasi seksual terhadap perilaku seksual sehari-hari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha)
 - a. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh pengetahuan tentang edukasi seksual siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.
 - b. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara perilaku seksual dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.

- c. Ada pengaruh positif antara pengaruh pengetahuan tentang edukasi seksual terhadap perilaku seksual dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

- a. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh pengetahuan tentang edukasi seksual siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.
- b. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara perilaku seksual dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.
- c. Tidak ada pengaruh positif antara pengaruh pengetahuan tentang edukasi seksual terhadap perilaku seksual dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.

F. Kegunaan Penelitian.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut

1. Manfaat teoritis.

Dengan terlaksananya penelitian ini dapat menambah sumbangan teoritis tentang pengetahuan dan perilaku seksual remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Siswa

Siswa MTsN 2 Blitar diharapkan semakin sadar untuk mengetahui edukasi seksual dan terhindar dari kejahatan dan disorientasi seksual.

b. Bagi Orang tua

Setelah adanya penelitian ini, kepada orang tua diharapkan lebih memahami pentingnya edukasi seksual untuk anak dan berusaha mengedukasi anak dengan edukasi seksual yang benar dan sesuai porsi anak.

c. Pendidik Setelah membaca penelitian ini, pendidik diharapkan dapat memberikan edukasi seksual dalam mengedukasi peserta didiknya.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Dalam rangka mengatasi terjadinya kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka perlu dibuat pembatasan yang mempertegas istilah-istilah yang digunakan, yaitu:

- a. Pengaruh merupakan daya yang ada yang membentuk karakteristik daya yang lain, dalam hal ini, daya yang membentuk adalah pengetahuan tentang edukasi seksual dan daya yang dibentuk adalah perilaku seksual.
- b. Edukasi seksual merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang kesehatan reproduksi, norma mengenai reproduksi dengan tujuan menghindarkan insan dari penyakit, kejahatan dan penyimpangan seksual.

- c. Perilaku seksual adalah kegiatan mengamalkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seksualitas baik dalam konotasi positif maupun negatif⁷.

2. Penegasan operasional

Adapun Penegasan operasional sebagai berikut:

- a. Edukasi seksual dalam penelitian ini adalah suatu pengajaran yang dapat siswa amalkan mengenai seksualitas dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi seksual dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kesehatan seksual, etika seksual, dan pencegahan penyimpangan dan kekerasan seksual. Kesehatan seksual dalam penelitian ini dibagi menjadi kesehatan alat reproduksi dan kebersihan diri, etika seksual dalam penelitian ini dibagi menjadi etika berpakaian dan etika dengan lawan jenis, dan dalam pencegahan penyimpangan dan kekerasan seksual dibagi menjadi pengenalan bentuk perilaku mendekati zina, pengenalan bentuk perilaku menyimpang seksual, dan pengenalan bentuk kekerasan seksual yang seluruhnya diambil sebagai indikator-indikator dalam penelitian ini.
- b. Perilaku seksual dalam penelitian ini dilihat sebagai seberapa tepat dan seberapa besar siswa-siswi mengamalkan edukasi seksual dalam kehidupan sehari-hari, yang diambil indikator-indikator yaitu amalan kesehatan seksual, amalan kebersihan diri, amalan beretika seksual

⁷ Wirda Faswita and Leny Suarni, 'Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 4 Binjai Tahun 2017', *Jurnal JUMANTIK*, 3.2 (2018), 28–45.

yang baik, amalan menghindari dan mencegah perbuatan zina, penyimpangan seksual, dan kekerasan seksual

H. Sistematika pembahasan

Agar penulisan pada penelitian ini lebih terarah, maka penulis merumuskan sistematika pembahasannya yaitu sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Bab I ini adalah awal dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Landasan Teori

Bab II ini terdiri atas Deskripsi Teori dari Persepsi, Penelitian Terdahulu, dan juga Kerangka konseptual atau kerangka berfikir penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab III ini terdiri atas Rancangan Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi, Sampel dan Sampel Penelitian, Kisi-Kisi Instrumen, Instrumen Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

Bab IV: Hasil Penelitian

Bab IV ini menjelaskan hasil penelitian dari objek penelitian yaitu pengetahuan tentang edukasi seksual terhadap perilaku seksual dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.

Bab V: Pembahasan

Bab V ini menjelaskan pembahasan dari temuan pada penelitian pengetahuan tentang edukasi seksual terhadap perilaku seksual dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.

Bab VI: Penutup

Bab VI ini terdiri dari kesimpulan terkait temuan dan pembahasan penelitian tentang pengetahuan tentang edukasi seksual terhadap perilaku seksual dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar..